

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah memberikan suatu perhatian terhadap kecerdasan anak-anak yang memiliki kekurangan, salah satunya dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah suatu lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan fisik, mental maupun kelainan emosi. Sekolah ini mengelompokkan anak berdasarkan kelainan yang mereka miliki. Pendidikan yang digunakan adalah pendidikan luar biasa untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan Luar biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari individu siswa.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermanfaat. Pendidikan luar biasa ini membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Alimin (2013, hlm.28) “Pendidikan kebutuhan khusus menekankan untuk membantu menghilangkan atau mengurangi hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang diakibatkan oleh kondisi tertentu, agar anak dapat mencapai perkembangan optimum”. Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa golongan berdasarkan jenis keluarbiasaannya. Menurut Bandi (2009, hlm.2-3) di Indonesia ABK yang terlayani, antara lain sebagai berikut :

1. Anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kegiatan sehari-hari.
2. Anak yang mengalami gangguan pada pendengaran dan berbicara (tunarungu wicara). Pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
3. Anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita). Mereka mengalami problematika belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik.
4. Anak yang mengalami gangguan pada kondisi fisik motorik atau tunadaksa.
5. Anak yang mengalami gangguan dalam menyesuaikan diri (tunalaras).
6. Anak yang mengalami kesulitan belajar khusus dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar secara spesifik.

Setiap kelompok anak berkebutuhan khusus tersebut memerlukan penanganan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik tingkat kekhususannya, termasuk kegiatan pembelajaran untuk anak tunarungu. Anak tunarungu sendiri yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga dapat membawa dampak pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan Dwidjosumarto (1995, hlm.27) sebagai berikut :

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Dalam kesehariannya anak tunarungu biasanya memperlihatkan bentuk mimik yang berbeda jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang lain, hal tersebut terjadi dikarenakan mereka tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh orang lain. Anak tunarungu mempunyai beberapa kesulitan pada keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh, dilihat dari beberapa hasil penelitian Itteyerah dan Sharman; Wiegersma dan van Der Velde dalam Bandi (2009,

hlm.130-132) bahwa pada anak usia 6 tahun- 20 tahun dengan gangguan mendengar mengalami kemunduran dalam hal sebagai berikut :

1. Koordinasi dinamika gerak (dynamic coodination), antara lain pada gerak berjalan mundur dan maju sepanjang titian yang sempit, melompat, berjingkat ke atas (jumping dan skipping), serta melompati rintangan tali yang direntangkan.
2. Kemampuan koordinasi gerak visual, seperti memasukkan tali sepatu ke dalam lubang yang ada pada papan berlubang khusus.
3. Dalam melakukan gerakan berpindah (movement) lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yang mampu mendengar disebabkan perkembangan persepsinya kurang (Lewis, V).

Dari data penelitian para ahli diatas, dapat dipahami bahwa anak tunarungu mempunyai beberapa kesulitan dalam melakukan gerak. Adanya beberapa kesulitan ini merupakan salah satu alasan diperlukannya pembelajaran yang bermuatan pola gerak. Suatu pola gerak yang bervariasi dapat meningkatkan perkembangan potensi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar. Kelemahan anak tunarungu perlu mendapatkan perhatian pembelajaran. Sehingga membantu mengantisipasi kesulitan motorik dari anak tunarungu, termasuk mengoptimalkan pembelajaran tari terhadap anak tunarungu untuk membantu kemampuan motoriknya.

Pembelajaran seni tari dapat membantu perkembangan potensi diri anak tunarungu. Pembelajaran ini mempelajari gerak dan irama yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang. Esensi dari pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak tunarungu adalah kreativitas. Pembelajaran seni tari ini akan memberikan wadah untuk mengembangkan potensi diri anak tunarungu dalam berkreaitivitas. Pembelajaran yang menyenangkan akan memotivasi siswa untuk berimajinasi, berekspresi mengungkapkan apa yang ada dipikiran siswa tersebut tanpa ada rasa minder dan malu. Seperti yang ditegaskan oleh Sal Mugianto dalam Masunah, dkk, (2003, hlm. 263)

Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi

Rini Tri Nur Indriati, 2016

PENDEKATAN TARI KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS GERAK PADA SISWA TUNARUNGU DI SLBN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak. Tari harus memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetika yang dialami dalam kehidupan.

Dari pemaparan tersebut, anak tunarungu harus diarahkan untuk mengembangkan daya ekspresi, imajinasi dan kreativitasnya dalam bergerak. Pembelajaran seni tari juga dapat membantu anak tunarungu dalam menghadapi kesulitan saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Riza Dewi Zulhijjah (2012) dengan judul Proses Pembelajaran Tari Berbasis Kreativitas pada Siswa SLBN-B Tunarungu Cicendo Kota Bandung, siswa di sekolah ini hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik tanpa mereka mengerti secara langsung apa yang disampaikan pendidik terutama mereka diposisikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan pembelajaran seni tari yang dikembangkan melalui kreativitas.

Hasil dari penelitian tersebut, anak tunarungu mengalami perkembangan yang cukup luar biasa setelah melakukan pembelajaran tari berbasis kreativitas. Mereka bisa belajar dengan sangat menyenangkan karena mereka mampu menuangkan ide kreatifnya ke dalam bentuk gerak tari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLBN Majalengka, anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mengembangkan potensinya seperti yang diperlihatkan oleh anak-anak tunarungu kelas VIII. Mayoritas anak tunarungu di SLB ini memiliki kreativitas gerak yang rendah sedangkan kreativitas sangat penting dalam perkembangan imajinasi anak tunarungu. Kurangnya kreativitas anak tunarungu ditandai oleh kurangnya rasa percaya diri siswa nampak dari perilaku siswa yang malu-malu saat tampil di depan teman-temannya, perasaan minder terhadap orang lain terlihat dari perilaku siswa yang tidak berani untuk bertanya pada guru karena takut salah, kurang mandiri dalam berfikir, terlihat ketika mengerjakan sesuatu itu sering bertanya pada orang lain, dan siswa mudah lupa terlihat saat menampilkan tarian yang sudah dipelajari secara terinci, masih ada gerakan yang kurang tepat.

Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung, mengantisipasi permasalahan dalam pembelajaran

melalui penerapan pendekatan tari kreatif untuk mengembangkan kreativitas gerak anak tunarungu. Penerapan *Pendekatan Tari Kreatif* dilakukan untuk melatih siswa agar dapat berekspresi, berkreaitivitas dan mempunyai pengetahuan yang baru sesuai dengan pernyataan Gilbert (2002, hlm.4)

Creative dance can open up for you and your students new worlds of knowledge, creativity and self-expression. Creative dance can be a powerful tool toward peace because people learn to solve problems, express feelings, cooperate, accept and value individual differences, gain an awareness of their own and other's cultures and engage in an activity that increases, self-esteem.

Pengertian dari kutipan diatas yaitu Tari kreatif ini dapat membuka dunia baru pengetahuan, kreativitas dan ekspresi diri. Tari kreatif dapat menjadi alat yang ampuh menuju perdamaian karena orang belajar untuk memecahkan masalah, mengungkapkan perasaan, bekerja sama, menerima dan menghargai perbedaan individu, memperoleh kesadaran budaya mereka sendiri dan orang lain dan terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan, bukan penurunan harga diri. Dapat dipahami bahwa tari kreatif disini dapat membuat siswa untuk berekspresi sendiri sesuai dengan imajinasinya. Siswa akan belajar dengan situasi yang menyenangkan karena mampu menuangkan ide-ide kreatif siswa tersebut pada gerak tari. Langkah-langkah dari *Pendekatan Tari Kreatif* ini menurut Gilbert (2002, hlm.28) yaitu, “*Warming up (pemanasan), Exploring the Concept (eksplorasi konsep), Developing Skills (pengembangan kemampuan), Creating (membuat), dan Colling Down (pendinginan)*”. Hal-hal itu bisa membuat siswa tunarungu mengembangkan potensi pada aspek kreativitas gerak. Kreativitas gerak ini diharapkan dapat menimbulkan perkembangan kognitif dan sosial yang sangat berguna pada diri setiap anak tunarungu. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis faktor Guilford dalam Supriadi (1994, hlm.7) mengemukakan ciri berfikir kreatif, yaitu :

“ada 5 sifat ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), penguraian (elaboration), dan perumusan kembali (redefinition.)”

Peneliti hanya mengambil 4 indikator yang disesuaikan dengan permasalahan di lapangan, diantaranya yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan

(*flexibility*), keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*). Siswa dapat mengekspresikan imajinasinya dan dapat menghasilkan kreativitas gerak dari siswa itu sendiri. Siswa tidak dituntut untuk pintar menari, tapi yang lebih pentingnya adalah proses kreativitas dan pengalaman estetikanya melalui proses membuat gerak tarinya sendiri. Untuk itu siswa harus diberi kebebasan dalam bereksplorasi, dalam mengungkapkan kreativitas-kreativitasnya. Adapun judul yang akan diangkat dalam penelitian ini **“Pendekatan Tari Kreatif Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak Siswa Tunarungu di SLBN Majalengka”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana kreativitas gerak siswa sebelum mengikuti pembelajaran tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* di Kelas VIII SLBN Majalengka?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* di Kelas VIII SLBN Majalengka?
3. Bagaimana peningkatan kreativitas gerak siswa setelah mengikuti pembelajaran tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* di Kelas VIII SLBN Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Peneliti ini tidak terlepas dari berbagai tujuan. Adapun beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui bagaimana peningkatan *kreativitas gerak siswa* melalui pembelajaran tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif*, sehingga siswa mendapatkan rasa percaya diri, aktif dalam berimajinasi, dan berani berekspresi melalui gerak tari.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan *keaktivitas gerak siswa* sebelum mengikuti pembelajaran seni tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif*.
- 2) Mengetahui dan mendeskripsikan *keaktivitas gerak siswa* pada saat proses pembelajaran seni tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif*.
- 3) Mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan *keaktivitas gerak siswa* sesudah mengikuti pembelajaran seni tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif*.

D. Manfaat Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat dari segi Teori

Berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* yang langkah-langkahnya meliputi *Warming up, Exploring the concept, Developing skills, Creating, dan Cooling down* menitikberatkan pada perkembangan kreatif siswa. Dengan itu, siswa diharapkan menemukan hal-hal kreatif sendiri, semangat, kreatif, dan percaya diri melalui langkah-langkah tersebut.

Maka dari itu, manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat mencobakan teori *Pendekatan Tari Kreatif* pada siswa tunarungu yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pembelajaran dibandingkan siswa normal. Prosesnya dapat memberikan kontribusi lebih dalam meningkatkan kreativitas gerak pada siswa tunarungu, sehingga dapat menguatkan teori Pendekatan Tari Kreatif bahwa teori tersebut dapat diaplikasikan pada siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu.

2. Manfaat dari segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Departemen Pendidikan Seni Tari

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai penambah referensi bagi peningkatan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembelajaran seni tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* dan peranan pendidikan dalam hal untuk meningkatkan *kreativitas gerak siswa*.

b. Praktisi Pendidikan

1. Sebagai bahan acuan atau pedoman dalam pembelajaran seni tari pada pembelajaran selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran yang berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* dan *Kreativitas gerak siswa*.

c. Lembaga Pendidikan

1. Menambah sumber kepustakaan yang bersifat informasi, khususnya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni tari berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* dan *Kreativitas gerak siswa*.
2. Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Tari dan untuk seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* dan pembelajaran untuk meningkatkan *kreativitas gerak siswa*.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah acuan atau penambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan kegiatan pengajaran yang mengenakan *Pendekatan Tari Kreatif* dan penelitian yang berkenaan dengan meningkatkan kreativitas gerak siswa pada aspek *Warming up, Exploring the concept, Developing skills, Creating, dan Cooling down* sehingga siswa mendapatkan rasa percaya diri, aktif dalam berimajinasi, dan berani berekspresi melalui gerak tari.

e. Siswa

1. Guna memberikan media komunikatif dalam mengungkapkan imajinasi, dan kreasi siswa melalui gerak tari dengan *materi Tari Tani*.
2. Guna meningkatkan kreativitas berdasarkan *Pendekatan Tari Kreatif* dengan langkah-langkah *Warming up, Exploring the concept, Developing skills, Creating, dan Cooling down*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari beberapa bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian : pada latar belakang ini dibahas mengenai pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu yang mempunyai kesulitan dalam melakukan gerak. Permasalahan yang ada di SLBN Majalengka membuat peneliti tertarik untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa dengan menggunakan pendekatan tari kreatif pada pembelajaran seni tari.
- B. Rumusan Masalah Penelitian : pada rumusan masalah ini ada tiga poin, diantaranya bagaimana kreativitas gerak siswa sebelum, selama proses, dan sesudah mengikuti pembelajaran seni tari yang menggunakan pendekatan tari kreatif.
- C. Tujuan Penelitian : memaparkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tari kreatif diantaranya ditujukan untuk umum dan khusus
- D. Manfaat Signifikansi Penelitian : dalam sebuah penelitian pasti ada manfaat baik bagi lembaga pendidikan, guru, siswa ataupun bagi peneliti sendiri
- E. Struktur Organisasi Skripsi : merincikan urutan penulisan penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa teori tersebut dijabarkan dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

- A. Penelitian terdahulu : beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi bagi peneliti diantaranya, penelitian Juwita sari febriani berjudul “model pengembangan *Bodily-Kinesthetic intelligence* dalam pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di SLB Budaya Bangsa Bandung”, penelitian Riza Dewi Zulhijjah berjudul “Proses Pembelajaran Tari Berbasis Kreativitas pada Siswa SLBN-B Tunarungu Cicendo Kota Bandung” dan yang terakhir penelitian Reni Rahmawati berjudul “Pengaruh tari kreatif terhadap kecerdasan emosi siswa tunagrahita ringan pada pembelajaran seni tari di SLB-C YPM Kadungora Garut”.
- B. Tari Kreatif Sebagai Suatu Pendekatan Pembelajaran : memaparkan mengenai pendekatan tari kreatif dan langkah-langkahnya diantaranya, *Warming up* (pemanasan), *Exploring the Concept* (eksplorasi konsep), *Developing Skills* (pengembangan kemampuan), *Creating* (membuat), dan *Colling Down* (pendinginan).
- C. Kreativitas dalam tari : memaparkan mengenai pengertian kreativitas, dan indikator kreativitas yang dipilih oleh peneliti diantaranya kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*).
- D. Siswa tunarungu : memaparkan mengenai pengertian tunarungu, klasifikasi gangguan pendengaran, penyebab ketunarunguan dan karakteristik anak tunarungu.
- E. Desain pembelajaran pendekatan tari kreatif : memaparkan mengenai komponen pembelajaran diantaranya tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi pembelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian : memuat mengenai metode dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan metode *Quasi Experiment Designs (Times series design)*, dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

- B. Partisipan dan Tempat Penelitian : lokasi penelitian berlangsung yaitu di SLBN Majalengka di jalan KH. Abdul Halim 97a Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka Jawa Barat.
- C. Populasi dan Sampel Penelitian : populasi dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMP di SLBN Majalengka yang berjumlah 30 siswa. Sedangkan sampelnya yaitu kelas VIII siswa tunarungu yang terdiri dari 2 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki.
- D. Instrumen penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
Instrumen Penelitian : indikator kreativitas yang akan diukur pada penelitian yang dilakukan.
Teknik Pengumpulan Data : memaparkan mengenai cara-cara peneliti mengumpulkan data yang diperlukan diantaranya, studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan tes.
- E. Prosedur Penelitian
- 1) Langkah-langkah : memaparkan mengenai langkah-langkah pada penelitian yang dilakukan.
 - 2) Definisi operasional : membatasi penafsiran judul penelitian yang di dalamnya terdapat pengertian pendekatan tari kreatif, kreativitas gerak, dan siswa tunarungu.
 - 3) Skema/ Alur Penelitian
 - 4) Identifikasi jenis variable : memaparkan mengenai variable yang mempengaruhi penelitian (variable x) yaitu pendekatan tari kreatif dan variable yang dipengaruhi (variable y) yaitu kreativitas gerak siswa.
 - 5) Hipotesis : dugaan sementara mengenai pembelajaran seni tari yang menggunakan pendekatan tari kreatif untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa tunarungu. Ada dua dugaan yaitu penelitian ini berhasil $H_0 = H_a$, dan penelitian ini gagal $H_0 \neq H_a$.
- F. Analisis Data : memaparkan mengenai teknik penilaian *pretest*, proses dan *posttest* dengan rumus *Quasi Experiment Designs (Times series design)*.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Penelitian terdiri dari : 1. Gambaran umum SLBN Majalengka, 2. Deskripsi Hasil Kreativitas Siswa Tunarungu Sebelum Menggunakan Pendekatan Tari Kreatif; 3. Proses Pembelajaran Tari Dengan Menggunakan Pendekatan Tari Kreatif Pada Siswa Tunarungu Kelas VIII di SLBN Majalengka; 4. Pembahasan Hasil Kreativitas Siswa Tunarungu Setelah Menggunakan Pendekatan Tari Kreatif
- B. Pembahasan Temuan Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Simpulan : berisi jawaban terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dalam penelitian.
- B. Rekomendasi : 1. Bagi para pembuat kebijakan; 2. Bagi peneliti berikutnya;